

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berpikir merupakan hal yang biasa dilakukan oleh manusia karena manusia adalah makhluk yang berpikir. Namun, kemampuan berpikir setiap manusia tidaklah sama. Ada manusia yang kemampuan berpikirnya masih rendah, namun juga ada manusia yang mampu berpikir tingkat tinggi. Untuk dapat berpikir tingkat tinggi, manusia perlu belajar berpikir.

Belajar berpikir, tidak hanya dilakukan oleh manusia zaman sekarang. Sejak zaman Yunani kuno, para putra dan putri bangsawan abad pertengahan memiliki pembimbing yang mengajari mereka filsafat dan cara berpikir kritis (Tynan, 2005: 52). Bertahun-tahun setelahnya, belajar berpikir mulai berkurang dikarenakan adanya penerapan sistem pendidikan masal yang menekankan pengumpulan pengetahuan dan ujian. Kemudian saat ini menjelang abad ke-21, Menurut Tynan (2005: 53) tuntutan perkembangan global semakin meningkat dan tidak hanya mementingkan pengetahuan melainkan juga proses berpikir mandiri.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan pada aspek kehidupan manusia. Berbagai permasalahan yang ditimbulkan hanya dapat dipecahkan dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi (Wangid, Ali, Vera, & Slamet, 2014: 176). Ada beberapa tantangan masa depan yang perlu dihadapi Indonesia. Berdasarkan paparan Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Bidang Pendidikan (2014:3) tantangan masa

depan yang dihadapi seperti: globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, ekonomi berbasis pengetahuan, kebangkitan industri kreatif dan budaya, pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains, mutu, investasi dan transformasi sektor pendidikan, dan materi TIMSS dan PISA. Untuk dapat memenuhi tantangan masa depan tersebut maka diperlukan generasi yang memiliki kompetensi masa depan pula. Beberapa kompetensi masa depan yang perlu dimiliki, seperti: kemampuan berkomunikasi, berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, kemampuan hidup dalam masyarakat global, kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai bakat, dan memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan.

Berdasarkan penjelasan di atas, keterampilan berpikir khususnya berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking*) menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh generasi masa depan. Menurut Budsankom (2015: 2640), para siswa dengan HOTS mampu menciptakan pengetahuan baru dan membuat keputusan yang tepat dan logis sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan informasi dan teknologi. Siswa dengan kemampuan HOT akan dapat menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari yang umumnya membutuhkan proses berpikir *advance*. Hal ini akan membantu anak menyiapkan diri menghadapi tantangan masa depan.

Kurikulum 2013 dikembangkan sebagai solusi menghadapi tantangan masa depan. Pengembangan kurikulum ini bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan

di Indonesia. Hal ini diperlukan karena kualitas pendidikan berpengaruh besar dalam kesiapan negara menghadapi tantangan masa depan. Pengembangan kurikulum 2013 ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas pendidikan hingga memenuhi standar rata-rata kualitas pendidikan Internasional.

Beberapa organisasi rutin melakukan studi mengenai pencapaian pendidikan di beberapa Negara di dunia. Organisasi IEA (*the International Association for the Evaluation of Educational Achievement*), sebuah organisasi independen yang bekerjasama dengan institusi penelitian nasional dan agensi pemerintahan telah menyelenggarakan studi pencapaian antar Negara sejak tahun 1959. TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) merupakan sebuah studi yang diinisiasi oleh IEA yang dilakukan dalam rangka membandingkan prestasi Matematika dan IPA siswa kelas 8 dan kelas 4 di beberapa Negara di dunia. Selain TIMSS, ada juga PISA (*Program for International Student Assessment*) yang melakukan tes kompetensi membaca, matematika, dan sains siswa. Tes tersebut mengukur apa yang diketahui siswa dan apa yang dapat mereka lakukan (aplikasi) dengan pengetahuannya.

Hasil studi TIMSS dan PISA memberikan gambaran pencapaian pendidikan di beberapa negara dan pencapaian rata-rata internasional. Hasil studi TIMSS pada tahun 2011 menunjukkan bahwa lebih dari 95% siswa Indonesia kelas 8 maupun kelas 4 hanya mampu sampai level menengah, sementara lebih dari 50% siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi dan advance. Hasil PISA pada tahun 2011 menunjukkan kurang dari 5% siswa di Indonesia yang mampu mencapai level

tinggi pada tes kompetensi membaca, matematika, dan sains. Pada saat itu, Indonesia berada di peringkat 70 dari 72 negara.

Hasil TIMSS dan PISA di atas menjadi salah satu pertimbangan dikembangkannya kurikulum 2013. Menurut Paparan Wamendikbud RI Bidang Pendidikan (2014: 6) dengan keyakinan bahwa semua anak dilahirkan sama, kesimpulan dari hasil tersebut adalah yang diajarkan di Indonesia berbeda dengan yang diujikan (yang distandarkan) internasional. Ada beberapa topik yang belum diajarkan pada peserta TIMSS dari Indonesia dan ada beberapa topik yang tidak tercantum pada kurikulum. Kurikulum 2013 dikembangkan salah satunya dengan menyesuaikan dengan standar internasional dengan harapan pencapaian pendidikan Indonesia akan meningkat.

Hasil TIMSS dan PISA pada tahun 2015 menunjukkan pencapaian Indonesia meningkat dari tahun sebelumnya namun masih di bawah rata-rata internasional. Hasil studi TIMSS pada tahun 2015 terhadap siswa kelas IV di beberapa negara menunjukkan bahwa prestasi Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional. Indonesia mendapatkan skor 397 poin untuk IPA dan matematika. Skor tersebut mengantarkan Indonesia menduduki peringkat 45 dari 48 negara untuk IPA, dan peringkat 45 dari 50 negara untuk matematika (TIMSS & PIRLS, 2015). Hasil studi juga menunjukkan bahwa kemampuan bernalar siswa Indonesia masih sangat minim. Indonesia hanya mendapatkan skor 20 dalam bernalar sedangkan skor rata-rata internasional adalah 44. Pada tingkat aplikasi, Indonesia mendapatkan skor 24 sedangkan skor internasional adalah 48. Padahal, 74% siswa di Indonesia mengaku telah diajarkan semua topik IPA yang diuji dalam TIMSS,

sedangkan Jepang yang menduduki peringkat ke 3, hanya 39% persen siswanya yang mengaku telah diajarkan. Sedangkan survey PISA pada tahun 2015 menunjukkan bahwa Indonesia mendapatkan peringkat ke 64 dari 72 negara peserta PISA (OECD, 2015: 5). Hasil ini juga tidak jauh berbeda dengan tahun sebelumnya meskipun ada peningkatan di setiap tahun.

Berdasarkan hasil studi-studi tersebut, dapat dilihat bahwa sejak tahun 2011 kemampuan siswa di Indonesia dalam berpikir tinggi masih kurang. Siswa Indonesia seperti belum terbiasa dengan masalah-masalah yang membutuhkan analisis kritis, penalaran maupun proses berpikir tingkat tinggi lainnya. Kemampuan siswa Indonesia dalam berpikir tingkat tinggi masih tergolong kurang. Menurut Balitbang (2015), Indonesia termasuk negara yang paling lama pembelajaran siswa SD dan jam pelajaran matematikanya. Namun, pencapaian pendidikan Indonesia masih di bawah negara lain yang jam belajarnya lebih rendah dari Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran di Indonesia perlu ditingkatkan.

Pengembangan kurikulum 2013 menjadi salah satu solusi untuk memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia. Berdasarkan Lampiran Permendikbud Nomor 67 tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (Mendikbud, 2013: 4), kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Kurikulum 2013 diharapkan mampu

mengembangkan potensi siswa secara optimal sebagai insan berbudaya dan mampu bersaing secara global.

Pencapaian tujuan kurikulum di atas bergantung pada setiap komponen yang mempengaruhi keoptimalan implementasi kurikulum 2013. Konsep kurikulum 2013 yang berbeda dari kurikulum sebelumnya membuat para guru tidak dapat langsung memahami apa sebenarnya kurikulum 2013 dan bagaimana implementasinya. Berdasarkan studi di SD Kabupaten Magelang (Noviatmi, 2015), pemahaman guru terhadap kurikulum 2013 baru mencapai 62,2%. Hal yang mengejutkan adalah meskipun pemahaman guru 62,2%, namun pelaksanaan pembelajaran tematik integratifnya sudah mencapai 90%. Hal ini menandakan bahwa guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum 2013 meskipun pemahaman tentang kurikulum 2013 kurang. Buku guru dan siswa membantu guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan memberikan contoh penerapan kurikulum dalam pembelajaran. Hal ini sangat membantu guru memahami bagaimana melaksanakan pembelajaran yang berbasis kurikulum 2013 sesuai standar.

Buku teks merupakan komponen penting dalam kurikulum 2013. Hal ini sejalan dengan Hsuan & Ying (2011: 93) yang menyatakan bahwa buku teks adalah kunci perkembangan kurikulum dan implementasinya melalui diseminasi guru dan siswa. Buku teks seharusnya dipilih untuk menunjang tujuan pendidikan, sesuai dengan kebutuhan siswa dan mendukung keberlangsungan kurikulum. Buku teks menjadi kunci implementasi kurikulum secara praktis di sekolah. Buku

teks yang baik harus sesuai dengan kebutuhan penggunaannya dan konsep dari kurikulum yang berlaku.

Buku teks merupakan salah satu jenis buku yang paling banyak digunakan sebagai sumber belajar. Buku teks menurut Loveridge (Masnur Muslich, 2016: 50) adalah buku sekolah yang memuat bahan yang telah diseleksi mengenai bidang studi tertentu. Buku teks mengandung materi dan kegiatan pembelajaran yang dapat membantu guru mengelola proses pembelajaran dengan lebih efektif dan efisien. Buku teks juga membantu siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di rumah secara mandiri atau dengan bimbingan orang tua.

Buku teks Kurikulum 2013 berbeda dari buku teks pada kurikulum-kurikulum sebelumnya. Buku teks yang diwajibkan oleh Kementerian Pendidikan untuk dimiliki sekolah-sekolah pelaksana Kurikulum 2013 adalah Buku Teks Pelajaran sebagai buku siswa dan Buku Panduan Guru sebagai buku guru. Hal ini tercantum dalam Permendikbud nomor 71 tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru untuk Pendidikan Dasar dan Menengah. Sejalan dengan itu, PP Nomor 13 tahun 2015 tentang perubahan kedua atas PP nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 1 ayat 23 (Presiden RI: 2015: 5) menjelaskan bahwa buku teks pelajaran adalah sumber pembelajarn utama untuk mencapai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti. Dengan adanya peraturan ini, maka guru-guru di sekolah pelaksana kurikulum 2013 menggunakan buku siswa dan buku guru ini dalam pembelajaran mereka.

Buku teks kurikulum 2013 memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan buku teks yang digunakan pada kurikulum sebelumnya. Mengingat kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis tematik integratif, maka buku yang digunakan berupa buku tematik integratif. Pada sekolah menengah, mata pelajaran yang serumpun dijadikan satu, seperti fisika, biologi, dan kimia disatukan menjadi Ilmu Pengetahuan Alam, begitu pula untuk mata pelajaran lainnya. Khusus untuk jenjang Sekolah Dasar, buku ditulis secara terpadu dengan menyatukan beberapa materi pelajaran ke dalam sebuah tema. Kelas 1, 2, dan 3 memiliki masing-masing 8 tema, sedangkan kelas 4, 5, dan 6 memiliki 9 tema yang dibagi dalam 2 semester. Namun demikian, untuk mapel tertentu seperti agama berdiri sendiri tanpa terikat tema dengan mata pelajaran lain.

Pemerintah membuat buku siswa dan guru sebagai standar pembelajaran bagi sekolah di seluruh Indonesia. Buku siswa kurikulum 2013 lebih ditekankan pada *activity base* bukan berbasis buku bacaan yang ada pada buku teks pada umumnya. Pada setiap buku, terdapat model pembelajaran dan proyek yang akan dilakukan siswa selama pembelajaran. Sedangkan buku guru kurikulum 2013 memuat panduan bagi guru dalam mengajarkan materi kepada siswa. Selain itu, buku tersebut juga mencantumkan contoh kegiatan evaluasi pembelajaran yang terstandar. Berdasarkan PP Nomor 13 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 ayat 22 (Presiden RI, 2015: 5) Buku Panduan Guru adalah pedoman yang memuat strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan penilaian untuk setiap mata pelajaran dan/atau tema pembelajaran. Model maupun aktifitas yang tercantum dalam buku siswa maupun

guru merupakan standar minimal yang ditetapkan pemerintah dalam pembelajaran. Guru boleh berinovasi dalam pembelajaran sesuai kreativitasnya asalkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Buku teks siswa dan buku pegangan guru menjadi buku inti yang digunakan pada pembelajaran di Sekolah Dasar. Budsankom (2015: 2640), menyebutkan bahwa manajemen pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi/masyarakat saat ini dan fokus pada peningkatan HOTS siswa. Buku teks kurikulum 2013 merupakan gambaran praktis dari kurikulum 2013 dan menjadi standar minimal contoh implementasi kurikulum 2013 di pembelajaran. Oleh karena itu, buku teks kurikulum 2013 seharusnya mengandung muatan HOTS di dalamnya.

Buku teks kurikulum 2013 seharusnya dapat melatih berpikir tingkat tinggi siswa karena kurikulum 2013 menggunakan *Scientific Approach*. *Scientific Approach* merupakan salah satu ciri khas kurikulum 2013 yang merupakan sebuah pendekatan yang melatih berpikir tingkat tinggi. Sejalan dengan itu, Mendikbud (2016) melalui Lampiran Permendikbud nomor 8 tahun 2016 menyebutkan salah satu kriteria standar buku teks yang dapat digunakan adalah penyajian materi pada buku teks dapat merangsang untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Berpikir kritis dan kreatif menurut Yen, Halili (2015: 41) merupakan bagian dari berpikir tingkat tinggi (HOTS). Standar buku yang telah diterapkan seharusnya menjadi standar minimal sebuah buku yang diciptakan untuk menjaga kualitas buku.

Penggunaan buku teks mempengaruhi hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan Husain (2012: 430) dan Elfika, Tandi, & Firmansyah (2014: 72) yang telah membuat penelitian tentang pengaruh buku teks terhadap hasil belajar

siswa. Pada tahun 2013, Indonesia sudah mulai menerapkan kurikulum 2013 dengan buku guru dan teks siswa menjadi buku teks utama yang digunakan dalam pembelajaran. Meskipun sudah menggunakan buku teks kurikulum 2013 tersebut, berdasarkan TIMSS dan PISA yang telah dijelaskan sebelumnya, siswa Indonesia masih rendah dalam berpikir tingkat tinggi

Selain dari hasil TIMSS dan PISA, tingkat keterampilan berpikir siswa yang rendah masih ditemui pada siswa kelas VI di sekolah dasar. Berdasarkan hasil pengamatan di SD Negeri Poncol 2 Pekalongan dan SD Krapyak Wetan, siswa kesulitan dalam melakukan tugas maupun mengerjakan soal yang mengandung HOT padahal pembelajaran sudah dilakukan menggunakan buku tematik kurikulum 2013. Pada aspek analisis, siswa masih kesulitan dalam analisis isi dan pesan yang terkandung dalam teks yang mereka baca. Pada aspek evaluasi, mereka belum terbiasa menilai hasil karya maupun peristiwa yang dijumpai. Pada aspek mencipta, kreatifitas mereka dalam membuat produk masih berpaku pada contoh yang diberikan. Selain itu juga ditemukan banyak studi mengenai peningkatan berpikir tingkat tinggi maupun aspek HOT pada siswa di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan penjelasan di atas, analisis muatan HOT pada buku teks kurikulum 2013 perlu dilakukan. Buku teks yang dipilih untuk di analisis pada penelitian ini adalah buku teks tematik integratif kurikulum 2013 kelas VI tema “Menjelajah Angkasa Luar”. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa Tema “Menjelajah Angkasa Luar” adalah tema ke 9 atau tema terakhir dalam jenjang Sekolah Dasar. Selain itu, Tema “Menjelajah Angkasa Luar” adalah tema yang

mengandung materi abstrak yang tidak dapat ditemui langsung oleh siswa. Materi tentang benda-benda luar angkasa hanya dapat ditemui siswa di buku. Siswa hanya dapat melihat gambar luar angkasa tanpa siswa bisa berkunjung dan melihat benda aslinya. Materi seperti ini membutuhkan penalaran dan imajinasi siswa yang tinggi agar siswa dapat memahami materi pelajaran dengan tepat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih terdapat guru yang belum memahami konsep kurikulum 2013 dengan baik dan belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran yang sesuai standar kurikulum 2013 sehingga menyebabkan implementasi kurikulum 2013 belum dapat tercapai dengan optimal.
2. Pemahaman guru tentang kurikulum 2013 masih rendah meskipun pelaksanaan pembelajaran tematik integratif di sekolah tinggi. Hal ini menunjukkan ketidakselarasan antara pemahaman guru dengan pelaksanaan pembelajaran.
3. Siswa Indonesia belum terbiasa dengan masalah-masalah yang membutuhkan analisis kritis, penalaran maupun proses berpikir tingkat tinggi lainnya menyebabkan kemampuan siswa Indonesia dalam berpikir tingkat tinggi masih tergolong kurang.
4. Penggunaan buku teks kurikulum 2013 belum mampu menaikkan kemampuan berpikir siswa secara optimal. Hal ini berdasarkan hasil PISA yang

menunjukkan kemampuan berpikir tinggi siswa pada tahun 2011 hingga tahun 2015 mengalami kenaikan namun masih di bawah rata-rata internasional.

5. Jumlah jam belajar siswa Indonesia tinggi namun kualitas pembelajaran masih rendah dibandingkan negara lain yang memiliki jam belajar lebih sedikit.
6. Belum diketahuinya muatan HOTS dalam buku teks kurikulum 2013 kelas VI SD/MI.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Melihat luasnya permasalahan yang diuraikan di atas, maka penelitian ini difokuskan pada muatan *Higher Order Thinking* (HOTS) pada buku teks Kurikulum 2013 Kelas VI SD/MI. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimanakah muatan HOTS pada aspek analisis pada buku guru dan siswa Kurikulum 2013 tema Menjelajah Angkasa Luar?
2. Bagaimanakah muatan HOTS pada aspek evaluasi pada buku guru dan siswa Kurikulum 2013 tema Menjelajah Angkasa Luar?
3. Bagaimanakah muatan HOTS pada aspek berkreasi/mencipta pada buku guru dan siswa Kurikulum 2013 tema Menjelajah Angkasa Luar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan adanya penelitian ini ada sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan muatan HOT pada aspek analisis pada buku guru dan siswa Kurikulum 2013 tema Menjelajah Angkasa Luar.
2. Mendeskripsikan muatan HOT pada aspek evaluasi pada buku guru dan siswa Kurikulum 2013 tema Menjelajah Angkasa Luar.
3. Mendeskripsikan muatan HOT pada aspek berkreasi/mencipta pada buku guru dan siswa Kurikulum 2013 tema Menjelajah Angkasa Luar.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1. bagi sekolah, memberikan informasi tentang sumber belajar yang memuat HOT sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan sekolah dalam memilih buku yang bermuatan HOT.
2. bagi guru, memberikan referensi kegiatan HOT yang ada pada buku teks Kurikulum 2013 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sehingga dapat lebih tepat dalam merancang pembelajaran yang mengandung HOT dan lebih selektif dalam memilih buku teks yang baik.
3. bagi pemerintah, memberikan informasi tentang kandungan HOT pada buku teks kurikulum 2013 sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam membuat buku yang bermuatan HOT.